

Peran Moderasi Religiusitas Terhadap Hubungan Antara Dimensi Fraud Pentagon Dengan Kecurangan Akademik

Lisda Ariani Simabur¹, Effendi M², Astri Dwi Jayanti Suhandoko³ dan Zainuddin^{4*}

^{1,2,3}Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia ⁴Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

¹lisda.simabur@ecampus.ut.ac.id, ²effendim@ecampus.ut.ac.id, ³astri@ecampus.ut.ac.id,

⁴zainudin@unkhair.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 22 Juni 2023
Disetujui : 2 Agustus 2023
Dipublikasi : 1 Oktober 2023

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of the Pentagon dimension of fraud on academic fraud. The sample in this study was UPBJJ-UT Ternate students who were conducting lectures during the Covid-19 period as many as 134 respondents. The sampling technique in this study used a saturated sample. Methods of data collection using a questionnaire (questionnaire). Data analysis using path coefficient analysis with the help of the Smart PLS program. Based on the results of the research above, it can be concluded that 1) academic pressure affects academic fraud behavior; 2) opportunity does not affect academic fraud behavior; 3) rationalization affects academic fraud behavior; 4) the ability to influence academic fraud behavior; 5) personal ethics affect academic fraud behavior; Meanwhile, religiosity as a moderator does not affect the relationship between pressure, opportunity, rationalization, ability and personal ethics with academic fraud behavior. Although not large, based on the results of multi-group analysis, religiosity is proven to be moderate which will reduce the level of academic fraud. Religious students are more likely not to commit academic fraud, even though they are under pressure, have opportunities, rationalization, have abilities, and their ethics are still low. Efforts to prevent academic fraud that can be carried out at UPBJJ-UT Ternate include socialization activities that are classified as fraud and the sanctions, convincing students that fraud will be caught and will be announced, ensuring students are not in a situation where they work by fraud, showing evidence that all fraud is proven will be penalized, train students to be able to write without fraud and encourage students to have pride when acting under ethical teachings.

Keywords : *Fraud Pentagon; Religiosity; Academic Fraud; UPBJJ-UT Ternate*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia mencanangkan Pendidikan Karakter sebagai batu loncatan pembentukan karakter peserta didik. Setidaknya ada 18 nilai dalam pendidikan karakter tersebut salah satunya adalah kejujuran. Kejujuran akademik merupakan suatu hal yang sepatutnya diterapkan oleh seluruh peserta didik, namun kini kejujuran akademik menjadi hal yang langka dalam dunia pendidikan. Kejujuran akademik sudah tergantikan oleh praktik-praktik kecurangan akademik. Rangkuti (2011) menyatakan kecurangan akademik adalah perilaku yang mencerminkan ketidakjujuran dalam rangka untuk mendapatkan prestasi akademik. Cizek (2001) menyatakan kecurangan akademik adalah setiap tindakan yang melanggar aturan dalam penilaian/tes, tindakan yang memberi keuntungan bagi peserta didik yang mengikuti tes dengan cara tidak adil bagi peserta didik lain atau tindakan mahasiswa yang dapat mengurangi keakuratan hasil penilaian/tes. Penelitian yang dilakukan Mc. Cabe dan Trevino (1996) dalam Becker et. al. (2006) menemukan bahwa 66% mahasiswa universitas prestisius melakukan kecurangan, pada universitas negeri 70% mahasiswa melakukan kecurangan pada saat tes dan 84% melakukan kecurangan pada penilaian

tugas. Penelitian Malgwi dan Rakovski (2009) menemukan dari 740 mahasiswa, 55% ikut berpartisipasi ketika terjadi kecurangan akademik, 36 % ikut merasakan, dan hanya 15% yang melaporkan mahasiswa lain yang melakukan kecurangan. Sejalan dengan penelitian diatas Taradi et. al (2012) menyatakan bahwa dari 662 mahasiswa, 97% mengaku, menggunakan beberapa metode kecurangan, 78% mengaku setidaknya terlibat dalam satu metode kecurangan, dan yang melakukan kecurangan setidaknya enam kali adalah 50%. Hanya 2% mahasiswa yang melaporkan kecurangan mahasiswa lain.

Di Indonesia sendiri, Rangkuti (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 90% mahasiswa melakukan kecurangan akademik dengan mengambil jawaban temannya selama ujian berlangsung. Bahkan sebanyak 80% mahasiswa menggunakan materi yang dilarang saat ujian. Lebih dari 42% mahasiswa menggunakan HP untuk mencari jawaban di internet. Dalam penelitian tersebut, ditemukan juga sebanyak lebih dari 83% mahasiswa melakukan copy-paste materi di internet untuk mengerjakan tugas akademik. Lebih parahnya lagi, tidak kurang dari 74% mahasiswa mengutip pendapat atau teori lain dari internet tanpa mengutip sumbernya pada saat mengerjakan tugas dari dosen. Banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Faktor-faktor tersebut antara lain tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang dikenal dengan istilah *fraud triangle* (Cressey, 1950). Wolf dan Hermanson (2004) menambahkan faktor kemampuan pada *fraud triangle* dan kemudian dikenal dengan istilah *fraud diamond*. Selanjutnya Gbegi dan Adebisi (2013) mengemukakan istilah *the new fraud diamond* model dengan motivasi, kemampuan, integritas, kesempatan dan perusahaan pemerintah sebagai faktor-faktornya. Selain itu, Sorunke (2016) juga mengenalkan istilah *fraud pentagon* yang faktor-faktornya mirip dengan *fraud diamond* tetapi ditambahkan variabel etika pribadi di dalamnya sehingga ada lima variabel.

Widianingsih (2016) mengungkapkan bahwa unsur pertama adalah insentif atau tekanan, yang merupakan motivasi untuk melakukan kecurangan, mungkin datang dari mahasiswa sendiri atau orang lain seperti orang tua, sesama mahasiswa, dan tekanan untuk dapat mempertahankan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). Wolfe (2004) mengungkapkan unsur pertama sebagai insentif atau tekanan yaitu saya ingin, atau memiliki kebutuhan untuk melakukan penipuan. Unsur kedua adalah kesempatan yang datang dari berbagai sumber. Beberapa mahasiswa melihat komunitas akademik memberikan kesempatan untuk menipu ketika dosen tersebut tidak terlalu khawatir tentang plagiarisme, atau dosen tampaknya tidak menjelaskan konsekuensi dari kecurangan selama ujian (Becker, 2006). Unsur ketiga adalah rasionalisasi, yang menawarkan mahasiswa untuk melihat perilaku kecurangan sebagai perilaku yang dapat diterima (Kock & Davinsonin dalam Becker, 2006). Wolfe dan Hermanson (2004) mengungkapkan rasionalisasi adalah proses meyakinkan diri bahwa perilaku penipuan ini layak risiko. Kock & Davinson dalam Becker (2006) mengungkapkan mahasiswa membenarkan kecurangan perilaku ketika mereka menghadapi persaingan tidak sehat atau jika mereka percaya tindakan mereka masih dalam batas-batas perilaku yang dapat diterima. Unsur keempat yaitu kemampuan atau capability. Capability adalah situasi yang diperlukan atau keterampilan dan kemampuan bagi orang untuk melakukan penipuan. Ini adalah di mana penipu mengakui kesempatan penipuan tertentu dan kemampuan untuk mengubahnya menjadi kenyataan. Posisi, kecerdasan, ego, pemaksaan, penipuan, dan stres, adalah elemen pendukung kemampuan (Wolfe dan Hermanson 2004).

Sorunke (2016) menambahkan Etika Pribadi sebagai unsur kelima yang diberi nama fraud pentagon. Etika mengacu pada standar yang beralasan benar dan salah yang meresepkan apa yang manusia harus lakukan, biasanya dalam hal hak, kewajiban, manfaat, bagi masyarakat, keadilan atau kebajikan tertentu (Sorunke et. al., 2014). Etika pribadi, sebagai bentuk khusus dari etika, mengacu pada prinsip-prinsip moral dan aturan yang mengatur tindakan individu, dapat juga dikatakan sebagai setiap sistem etika atau doktrin yang telah dipilih sebagai panduan moral dalam kehidupan tertentu seseorang (Sorunke 2016). Dengan demikian etika pribadi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Pemilihan FPT sebagai teori utama dalam penelitian ini dikarenakan faktor-faktor yang ada dalam FPT dirasa sesuai apabila diterapkan untuk penelitian dalam bidang akademik. Selain FPT milik Sorunke (2016), ada teori pengembangan dari fraud diamond theory (FDT) milik Wolfe dan Hermanson (2004) yaitu teori yang dicetuskan oleh Gbegi dan Adebisi (2013) yang dikenal dengan istilah *the new fraud diamond*.

Namun pada the new fraud diamond terdapat faktor corporate governance, yang tentu saja kurang sesuai apabila diterapkan dalam ranah pendidikan, sehingga lebih sesuai apabila menggunakan FPT seperti yang dikemukakan oleh Sorunke (2016).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai *academic fraud* mahasiswa UPBJJ-UT Ternate dengan menggunakan konsep *fraud pentagon* ditengah proses perkuliahan di masa *Covid-19*. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menguji religiusitas sebagai pemoderasi dimensi fraud pentagon di Indonesia. Religiusitas dimasukkan sebagai pemoderasi karena dianggap mampu menjadi kontrol diri atas dimensi-dimensi fraud pentagon terhadap perilaku kecurangan akademik. Menurut Amalia & Nurkhin (2018) religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Bloodgood et al. (2008) mendefinisikan religiusitas sebagai pemahaman, komitmen, dan mengikuti seperangkat ajaran atau asas keagamaan. Religiusitas dapat dinilai dengan perilaku indikator sebagai kehadiran di layanan keagamaan, afiliasi keagamaan, frekuensi doa, membaca teks-teks suci, dan partisipasi dalam agama diskusi dengan orang lain. Sedangkan menurut Zamzam et al. (2017) dan Djaelani, Y., Zainuddin, Z., & Mokoginta, R. M. (2022) menyatakan bahwa kata religiusitas berasal dari kata religi yang artinya sistem keagamaan dan kepercayaan seseorang. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu penelitian yang mampu menggali informasi faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir setiap faktor tersebut untuk mengurangi perilaku kecurangan akademik.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa UPBJJ-UT Ternate yang teregistrasi tahun 2020.2 yang mengikuti perkuliahan Tatap muka dan Tuweb. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari UPBJJ-UT Ternate, jumlah mahasiswa yang teregistrasi untuk mengikuti perkuliahan tatap muka dan tuweb sebanyak 139 orang yang tersebar di beberapa kabupaten/kota yaitu Kota Ternate, Falabisahaya, Sanana dan Tobelo, Halmahera Utara dan Bobong, pulau Taliabu. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling*, dengan menggunakan metode *sampling jenuh*. Sampel penelitian dibatasi pada mahasiswa yang melakukan perkuliahan pada masa *Covid-19* sejumlah 134 responden. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014). Kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup di mana kuesioner sudah menyediakan jawabannya untuk responden pilih berdasarkan keadaan responden. Kuesioner dibuat berdasarkan indikator dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori-teori yang relevan.. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan atau pernyataan. Dengan menggunakan skala likert jawaban dari instrumen penelitian ini mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Berikut jawaban dari instrumen penelitian ini dengan menggunakan 5 skala likert dari sangat tidak setuju/sangat rendah/tidak pernah hingga sangat setuju/sangat tinggi/sering.

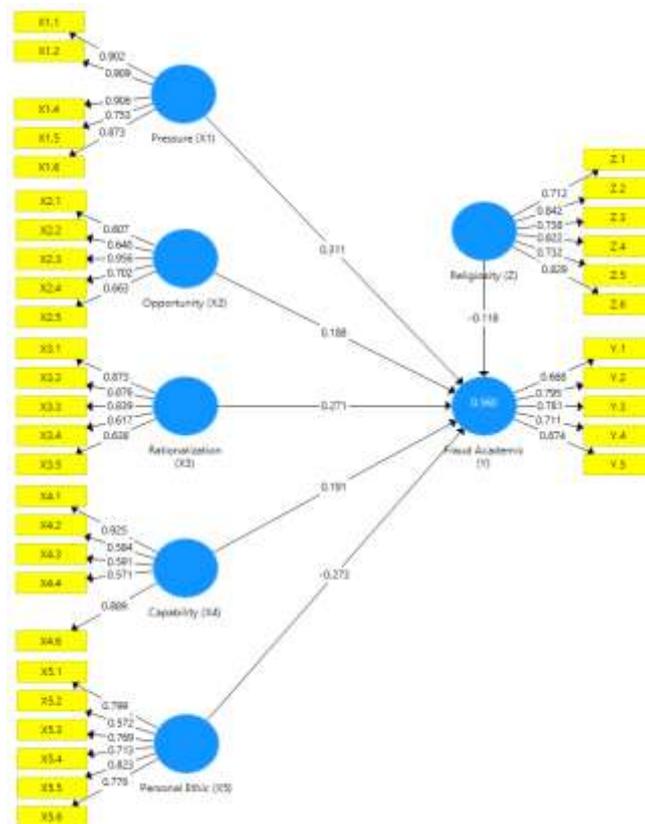
Data diolah dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)* dengan menggunakan Software Smart PLS Versi 3.0. *Partial Least Square (PLS)* merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan realibilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). *Partial least square (PLS)* merupakan analisis yang *powerfull*, karena tidak didasarkan pada banyak asumsi, misalnya data tidak harus terdistribusi normal, Indikator dengan skala kategori, ordinal, interval dan ratio dapat digunakan dalam model yang sama. PLS menggunakan metode *Bootstrapping* atau penggandaan secara acak, sehingga tidak mensyaratkan jumlah minimum sample (Ghozali, 2014: 24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi terhadap kecurangan akademik, serta efek moderasi dari religiusitas pada pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi terhadap kecurangan akademik. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 134 responden. Selanjutnya akan dilakukan analisis data menggunakan teknik *Partial Least Square* (SEM-PLS) serta pembahasan pada hasil setiap pengujian pengaruh antar variabel.

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan teknik multivariat yang menggabungkan aspek pada analisis faktor dan analisis regresi berganda yang memungkinkan peneliti secara simultan dapat memeriksa hubungan ketergantungan (*interrelated*) antar indikator dalam mengukur konstruk laten serta memeriksa serangkaian hubungan antara beberapa konstruk laten tersebut (Hair *et al.*, 2014:546). PLS menyediakan teknik estimasi yang tepat dan efisien untuk serangkaian persamaan (pengukuran maupun struktural) yang di estimasi secara bersamaan. Ini ditandai oleh dua komponen dasar dalam PLS, yaitu (1) *measurement model* (*outer model*), dan (2) *structural model* (*inner model*). *Outer model* memungkinkan peneliti dapat menilai kontribusi setiap indikator dalam mengukur konstruk (*validity*) dan seberapa reliabel skala pengukuran dalam mengukur konstruk (*reliability*), sedangkan *inner model* memungkinkan peneliti menganalisis jalur pengaruh konstruk independen (eksogen) terhadap konstruk dependen (endogen) (Hair *et al.*, 2017:26).

Analisis *outer model* pada indikator reflektif, dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu (a) *convergent validity*, (b) *discriminant validity*, dan (c) *internal consistency*. Pada penelitian ini, analisis *outer model* dilakukan pada variabel kecurangan akademik, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, etika pribadi, dan religiusitas. Hasil pengujian *convergent validity* tahap 1 diketahui ada dua indikator yang tidak valid yaitu X1.3 dan X4.5 sehingga di drop dari model. Analisis PLS selanjutnya diestimasi ulang. Hasil analisis *convergent validity* untuk setiap indikator pada variabel kecurangan akademik, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, etika pribadi, dan religiusitas setelah indikator tidak valid dikeluarkan dari model, menghasilkan estimasi model PLS seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Estimasi Model PLS

Gambar 1 menunjukkan semua indikator telah memiliki nilai *outer loading* di atas 0,50, sehingga disimpulkan pengujian *convergent validity* tahap 2 sudah menghasilkan semua indikator yang valid dan memenuhi validitas konvergen.

Evaluasi kedua pada analisis *outer model* adalah *discriminant validity*. *Discriminant validity* dievaluasi dengan menggunakan *cross loading* dan *fornell-larcker*. Suatu indikator dikatakan memenuhi *discriminant validity* jika nilai *cross loading* indikator terhadap variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan terhadap variabel lainnya. Selanjutnya, pada tabel *fornell-larcker criterion* menjelaskan nilai akar dari AVE yang dapat dinyatakan valid apabila menunjukkan nilai yang lebih besar dari korelasi antar variabel. Hasil pengujian *discriminant validity* dengan *cross loading* disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 1. Nilai *Cross Loading*

Variabel	Indikator	Y	X1	X2	X3	X4	X5	Z
Kecurangan Akademik (Y)	Y.1	0.668	0.231	0.173	0.266	0.296	-0.181	-0.181
	Y.2	0.795	0.396	0.131	0.400	0.323	-0.414	-0.252
	Y.3	0.781	0.339	0.236	0.358	0.251	-0.489	-0.283
	Y.4	0.711	0.309	0.218	0.245	0.313	-0.435	-0.416
	Y.5	0.674	0.321	0.083	0.421	0.127	-0.230	-0.246
Tekanan (X1)	X1.1	0.351	0.902	-0.128	0.210	0.019	-0.266	-0.097
	X1.2	0.388	0.909	-0.090	0.181	0.026	-0.229	-0.093
	X1.4	0.330	0.906	-0.121	0.159	-0.014	-0.274	-0.085
	X1.5	0.450	0.753	0.024	0.128	-0.042	-0.235	-0.141
	X1.6	0.378	0.873	-0.098	0.126	0.006	-0.389	-0.078
Kesempatan (X2)	X2.1	-0.016	-0.098	0.607	-0.067	0.045	0.057	-0.215
	X2.2	0.072	-0.085	0.640	-0.025	0.187	-0.129	-0.106
	X2.3	0.269	-0.076	0.956	0.013	0.265	0.060	-0.291
	X2.4	0.051	-0.090	0.702	-0.079	0.037	0.006	-0.282
	X2.5	0.024	-0.056	0.663	-0.087	0.028	0.065	-0.226
Rasionalisasi (X3)	X3.1	0.428	0.195	-0.036	0.873	0.108	-0.270	-0.263
	X3.2	0.403	0.064	0.053	0.876	0.052	-0.275	-0.302
	X3.3	0.359	0.227	-0.053	0.839	0.083	-0.317	-0.247
	X3.4	0.244	0.164	-0.109	0.617	0.097	-0.016	-0.107
	X3.5	0.335	0.078	0.080	0.638	0.287	-0.084	-0.180
Kemampuan (X4)	X4.1	0.387	0.004	0.271	0.199	0.925	-0.175	-0.220
	X4.2	0.092	0.017	0.139	-0.026	0.584	-0.154	-0.144
	X4.3	0.107	-0.055	0.191	-0.057	0.591	-0.100	-0.221
	X4.4	0.074	0.051	0.134	-0.021	0.571	-0.137	-0.178
	X4.6	0.358	-0.009	0.172	0.176	0.889	-0.196	-0.155
Etika Pribadi (X5)	X5.1	-0.407	-0.248	0.107	-0.129	-0.168	0.799	0.077
	X5.2	-0.083	-0.100	0.230	0.009	0.086	0.572	0.016
	X5.3	-0.343	-0.183	0.009	-0.192	-0.133	0.769	0.103
	X5.4	-0.297	-0.167	-0.012	-0.202	-0.137	0.713	0.144
	X5.5	-0.552	-0.412	-0.032	-0.311	-0.210	0.823	0.233
	X5.6	-0.298	-0.144	-0.033	-0.202	-0.182	0.776	0.168
Religiusitas (Z)	Z.1	-0.221	0.016	-0.115	-0.244	-0.152	0.233	0.712
	Z.2	-0.316	-0.150	-0.262	-0.223	-0.176	0.096	0.842
	Z.3	-0.147	0.102	-0.142	-0.236	-0.033	0.112	0.738
	Z.4	-0.424	-0.153	-0.259	-0.235	-0.190	0.123	0.822
	Z.5	-0.155	0.047	-0.264	-0.221	-0.077	0.109	0.732
	Z.6	-0.344	-0.183	-0.288	-0.241	-0.307	0.214	0.829

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan nilai *cross loading*, dapat diketahui bahwa semua indikator yang menyusun masing-masing variabel kecurangan akademik, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, etika pribadi, dan religiusitas (nilai yang dicetak tebal) telah memenuhi *discriminant validity* karena memiliki nilai *cross loading* terbesar untuk variabel yang dibentuknya dan kecil pada variabel yang

lain. Dengan demikian semua indikator pada variabel kecurangan akademik, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, etika pribadi, dan religiusitas telah memenuhi *discriminant validity*.

Metode lain yang dapat digunakan untuk mengetahui *discriminant validity* adalah dengan *Fornell-Larcker Criterion*, dengan prinsip adalah membandingkan nilai dari akar AVE tiap variabel dengan korelasi yang melibatkan variabel yang bersangkutan dengan variabel yang lainnya di dalam model. Jika nilai dari akar AVE lebih besar dibandingkan korelasi-korelasi yang terjadi maka variabel tersebut, maka dapat dikatakan variabel memenuhi *discriminant validity*. Berikut adalah pengujian *discriminant validity* menggunakan *Fornell-Larcker Criterion*:

Tabel 2. Nilai *Fornell-Larcker Criterion*

Variabel	<i>Fornell-Larcker Criterion</i>						
	Y	X1	X2	X3	X4	X5	Z
Kecurangan Akademik (Y)	0.728						
Tekanan (X1)	0.445	0.871					
Kesempatan (X2)	0.235	-0.089	0.725				
Rasionalisasi (X3)	0.464	0.184	-0.010	0.778			
Kemampuan (X4)	0.363	-0.003	0.251	0.156	0.730		
Etika Pribadi (X5)	-0.503	-0.321	0.023	-0.267	-0.207	0.747	
Religiusitas (Z)	-0.385	-0.117	-0.296	-0.294	-0.228	0.188	0.781

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan nilai *Fornell-Larcker* yang merupakan nilai akar AVE (tercetak tebal), menghasilkan nilai pada setiap variabel lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai korelasi antara variabel tersebut dengan variabel lainnya di dalam model, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecurangan akademik, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, etika pribadi, dan religiusitas telah memiliki *discriminant validity* yang baik.

Evaluasi selanjutnya pada analisis *outer model* adalah *internal consistency*. *Internal consistency* menguji kekonsistenan indikator-indikator dalam mengukur suatu konstruk. *Internal consistency* dalam PLS dapat menggunakan dua ukuran, yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. *Rule of thumb* untuk *cronbach alpha* adalah lebih besar dari 0,60, sedangkan *rule of thumb* untuk *composite reliability* harus lebih besar dari 0,70, meskipun nilai 0,60 masih dapat diterima (Hair *et al.*, 2017:127). Berikut adalah hasil perhitungan *cronbach alpha* dan *composite reliability* pada pengujian *internal consistency* pada variabel kecurangan akademik, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, etika pribadi, dan religiusitas:

Tabel 3. Pengujian *Internal Consistency*

Variabel	<i>Internal Consistency</i>	
	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Kecurangan Akademik (Y)	0.778	0.848
Tekanan (X1)	0.919	0.940
Kesempatan (X2)	0.878	0.843
Rasionalisasi (X3)	0.831	0.882
Kemampuan (X4)	0.841	0.844
Etika Pribadi (X5)	0.851	0.882
Religiusitas (Z)	0.879	0.903

Sumber: Data primer diolah, 2021

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai konsistensi internal dari setiap variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60 dan nilai *Composite Reliability* lebih dari 0,70.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel kecurangan akademik, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, etika pribadi, dan religiusitas telah memenuhi reliabilitas yang baik.

Pada evaluasi model struktural memiliki beberapa langkah, yaitu mengecek tingkat *collinearity*, pengukuran level R^2 , pengukuran level f^2 *effect size*, pengukuran level Q^2 , evaluasi kesesuaian model (*model fit*), dan terakhir pengujian signifikansi parameter model (pengujian hipotesis). *Collinearity* dapat diukur dengan nilai dari *Variance Inflation Factor* atau VIF. *Collinearity* dianggap tinggi jika memiliki nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,2 dan nilai VIF diatas 5,0 (Hair *et al.*, 2017:158).

Tabel 4. Inner VIF Values

Variabel Independen	VIF	Kesimpulan
Tekanan (X1)	1.148	Tidak ada kolinieritas
Kesempatan (X2)	1.179	Tidak ada kolinieritas
Rasionalisasi (X3)	1.180	Tidak ada kolinieritas
Kemampuan (X4)	1.154	Tidak ada kolinieritas
Etika Pribadi (X5)	1.230	Tidak ada kolinieritas

Sumber: Data primer diolah, 2021

Hasil pengujian tingkat *collinearity* menunjukkan nilai kolinieritas pada variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi semuanya menghasilkan nilai VIF kurang dari 5, sehingga dinyatakan terbebas dari *collinearity*. Hal ini memberikan informasi bahwa estimasi model PLS dapat dipercaya dan tidak bias.

Evaluasi selanjutnya pada *inner model* dilihat dari nilai R-Square atau koefisien determinasi. Dalam mengukur level R^2 , akan memiliki rentang nilai 0 hingga 1. Hair *et al.* (2017) dalam bukunya menjelaskan dalam kategori substansial yaitu 0,75, moderat pada nilai 0,50 dan lemah pada 0,25. Permasalahan yang mungkin timbul yaitu jika terdapat variabel independen yang tidak signifikan dengan variabel dependen dapat menyebabkan nilai R^2 meningkat, maka *Adjusted R²* dapat digunakan untuk menghilangkan bias tersebut. Berdasarkan pengolahan data dengan PLS, dihasilkan nilai R^2 *adjusted* sebesar 0.540 (Lampiran 6), memiliki arti bahwa persentase besarnya pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi terhadap kecurangan akademik adalah sebesar 54.0%, sedangkan sisanya yaitu 46.0% dijelaskan oleh variabel lain. Nilai R^2 *adjusted* sebesar 0,540 termasuk dalam kategori moderate atau cukup kuat, hal ini menunjukkan bahwa prediksi kecurangan akademik berdasarkan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi sudah cukup kuat.

Analisis signifikansi pengaruh langsung dengan menggunakan analisis PLS dilakukan dengan menggunakan tabel *path coefficient* hasil *bootstrapping*. Pada pengujian *2-tailed*, hipotesis penelitian dapat diterima jika nilai t hitung (*t-statistic*) $\geq 1,96$ atau *p-value* lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) 5%. Berikut adalah nilai koefisien path (*original sample estimate*), nilai t hitung (*t-statistic*), serta *p value* pada *inner model* PLS:

Tabel 5. Analisis Signifikansi Pengaruh Antar Variabel

Hip.	Jalur Pengaruh	Koefisien	T-Stat	P-Values	Arah Pengaruh	Signifikansi Pengaruh
H ₁	X ₁ → Y	0.311	2.654	0.008	(+)	Signifikan
H ₂	X ₂ → Y	0.188	1.413	0.158	(+)	Tidak signifikan
H ₃	X ₃ → Y	0.271	2.651	0.008	(+)	Signifikan
H ₄	X ₄ → Y	0.191	2.642	0.009	(+)	Signifikan
H ₅	X ₅ → Y	-0.273	2.855	0.004	(-)	Signifikan
H ₆	X ₁ * Z → Y	-0.170	1.229	0.220	(-)	Tidak signifikan
H ₇	X ₂ * Z → Y	-0.008	0.111	0.912	(-)	Tidak signifikan
H ₈	X ₃ * Z → Y	-0.130	1.613	0.107	(-)	Tidak signifikan
H ₉	X ₄ * Z → Y	-0.095	1.147	0.252	(-)	Tidak signifikan
H ₁₀	X ₅ * Z → Y	-0.037	0.370	0.711	(-)	Tidak signifikan

Keterangan:

Y	: Kecurangan Akademik
X ₁	: Tekanan
X ₂	: Kesempatan
X ₃	: Rasionalisasi
X ₄	: Kemampuan
X ₅	: Etika Pribadi
Z	: Religiusitas

Sumber: Data primer diolah, 2021

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan hasil *bootstrapping* PLS dapat sesuai pada Tabel 7 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai koefisien pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik adalah sebesar 0.311 (positif) dengan T-statistics sebesar 2.654 (lebih besar dari nilai t tabel 1.96) dan *p-value* 0.008 (lebih kecil dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, artinya semakin tinggi tekanan maka tingkat kecurangan akademik akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil ini hipotesis pertama yang menyatakan tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik, dapat diterima (H₁ diterima). Adanya tekanan akan mempengaruhi perilaku mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa cenderung melakukan kecurangan karena mengalami kesulitan dalam memahami perkuliahan di dalam kelas, mendapatkan banyak deadline tugas dalam satu waktu, manajemen waktu yang kurang karena aktif kegiatan diluar perkuliahan atau suatu organisasi dan ingin mendapatkan nilai yang bagus. Hasil ini mendukung penelitian Wolfe (2004), Becker *et al* (2006), Malgwi dan Rakovski (2009), Nursani (2014), Pamungkas (2015), Widianingsih (2016).

Nilai koefisien pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik adalah hanya sebesar 0.188 (positif) dengan T-statistics sebesar 1.413 (lebih kecil dari nilai t tabel 1.96) dan *p-value* 0.158 (lebih besar dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, artinya semakin tinggi kesempatan belum tentu akan menimbulkan tingkat kecurangan akademik yang tinggi. Berdasarkan hasil ini hipotesis kedua yang menyatakan kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik, tidak dapat diterima (H₂ ditolak). Tidak berpengaruhnya kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik menunjukkan bahwa prosedur ujian dan pengawasan yang ketat pada saat ujian tidak memberi kesempatan untuk berbuat curang. Mahasiswa lebih memilih bersikap jujur karena adanya ketegasan sanksi jika mereka ketahuan berbuat curang serta mahasiswa tidak diperkenankan memilih tempat duduk sendiri pada saat ujian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa tidak berada dalam kondisi dan situasi yang memungkinkan mereka untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Pengendalian dan pencegahan untuk mendeteksi adanya perilaku kecurangan akademik sudah dilakukan dengan baik.

Nilai koefisien pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik adalah sebesar 0.271 (positif) dengan T-statistics sebesar 2.651 (lebih besar dari nilai t tabel 1.96) dan *p-value* 0.008 (lebih kecil dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, artinya semakin tinggi rasionalisasi maka tingkat kecurangan akademik akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil ini hipotesis ketiga yang menyatakan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik, dapat diterima (H₃ diterima). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nonis dan Swift (2001), Lawson (2004), Eastman dan Iyer (2006). Faktor rasionalisasi masih menjadi faktor berperilaku kecurangan akademik. Responden masih banyak yang beranggapan bahwa perilaku curang sudah menjadi hal yang biasa dan banyak dilakukan orang, alhasil mereka menjadi malas belajar dan hanya mengandalkan kecurangan yang sudah terbiasa dilakukan. Maka dari itu rasionalisasi masih merupakan salah satu faktor yang bisa dikatakan sebagai pendukung dalam melakukan kecurangan akademik.

Nilai koefisien pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik adalah sebesar 0.191 (positif) dengan T-statistics sebesar 2.642 (lebih besar dari nilai t tabel 1.96) dan *p-value* 0.009 (lebih kecil dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan kemampuan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, artinya semakin tinggi kemampuan maka tingkat kecurangan

akademik akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil ini hipotesis keempat yang menyatakan kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik, juga dapat diterima (H_4 diterima). Semakin tinggi kemampuan individu mahasiswa terhadap kecurangan akademik, maka semakin tinggi kemungkinan akan melakukan kecurangan tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian Shon (2006) dan Prawira (2015). Dari penelitian tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa perilaku kecurangan akademik cenderung terjadikarena beberapa sifat dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa sehingga terlibat dalam kecurangan akademik yaitu mahasiswa dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, memahami kriteria penilaian dosen sehingga dapat mencari celah dalam melakukan kecurangan, serta dapatmemikirkan cara untuk melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada. Jika pada dasarnya sudah ada kemampuan serta keberanian dalam dirinya maka di situasi dan kondisi apapun ia tetap bisa melakukan kecurangan. Semakin sering mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik, maka semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa tersebut dalam melakukan tindakan kecurangan, sehingga hal ini dapat meningkatkan fenomena kecurangan akademik di perguruan tinggi.

Nilai koefisien pengaruh etika pribadi terhadap kecurangan akademik adalah sebesar -0.273 (negatif) dengan T-statistics sebesar 2.855 (lebih besar dari nilai t tabel 1.96) dan *p-value* 0.004 (lebih kecil dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan etika pribadi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, artinya semakin tinggi etika pribadi maka tingkat kecurangan akademik akan semakin rendah. Berdasarkan hasil ini hipotesis kelima yang menyatakan etika pribadi berpengaruh terhadap kecurangan akademik, dapat diterima (H_5 diterima). Mahasiswa dengan integritas dan kredibilitas yang tinggi, memiliki sikap jujur serta sangat berhati-hati dalam melakukan sesuatu dan akan cenderung menghindari praktik-praktik kecurangan akademik, begitupun sebaliknya. Hasil ini mendukung penelitian Sorunke (2016) yang menyatakan bahwa perbuatan curang merupakan perilaku menyimpang yang biasanya ditunjukkan oleh orang-orang dengan etika pribadi yang rendah.

Nilai koefisien pengaruh interaksi X_1*Z terhadap kecurangan akademik adalah sebesar -0.170 (negatif) dengan T-statistics sebesar 1.229 (lebih kecil dari nilai t tabel 1.96) dan *p-value* 0.220 (lebih besar dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan religiusitas tidak memoderasi secara signifikan pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik. Walaupun tidak signifikan, hasil analisis menunjukkan koefisien moderasi adalah negatif, artinya religiusitas mampu menurunkan dampak dari tekanan terhadap tingkat kecurangan akademik, walau penurunan tersebut masih belum besar. Berdasarkan hasil ini hipotesis keenam yang menyatakan religiusitas memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik, tidak dapat diterima (H_6 ditolak).

Nilai koefisien pengaruh interaksi X_2*Z terhadap kecurangan akademik adalah sebesar -0.008 (negatif) dengan T-statistics sebesar 0.229 (lebih kecil dari nilai t tabel 1.96) dan *p-value* 0.912 (lebih besar dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan religiusitas juga tidak memoderasi secara signifikan pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik. Nilai koefisien yang hampir mendekati nol menunjukkan religiusitas hampir tidak berdampak pada pengaruh kesempatan terhadap tingkat kecurangan akademik. Berdasarkan hasil ini hipotesis ketujuh yang menyatakan religiusitas memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik, juga tidak dapat diterima (H_7 ditolak).

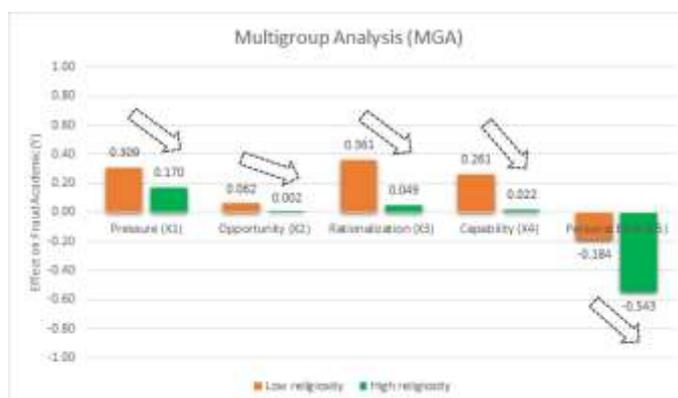
Nilai koefisien pengaruh interaksi X_3*Z terhadap kecurangan akademik adalah sebesar -0.130 (negatif) dengan T-statistics sebesar 1.613 (lebih kecil dari nilai t tabel 1.96) dan *p-value* 0.107 (lebih besar dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan religiusitas juga tidak memoderasi secara signifikan pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Walaupun tidak signifikan, hasil analisis menunjukkan koefisien moderasi adalah negatif, artinya religiusitas mampu menurunkan dampak dari rasionalisasi terhadap tingkat kecurangan akademik, walau penurunan tersebut masih belum besar. Berdasarkan hasil ini hipotesis kedelapan yang menyatakan religiusitas memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik, juga tidak dapat diterima (H_8 ditolak).

Nilai koefisien pengaruh interaksi X_4*Z terhadap kecurangan akademik adalah sebesar -0.095 (negatif) dengan T-statistics sebesar 1.147 (lebih kecil dari nilai t tabel 1.96) dan *p-value* 0.252 (lebih besar dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan religiusitas juga tidak memoderasi secara signifikan pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik. Walaupun tidak signifikan, hasil analisis

menunjukkan koefisien moderasi adalah negatif, artinya religiusitas mampu menurunkan dampak dari kemampuan terhadap tingkat kecurangan akademik, walau penurunan tersebut masih belum besar. Berdasarkan hasil ini hipotesis kesembilan yang menyatakan religiusitas memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik, juga tidak dapat diterima (H_9 ditolak).

Nilai koefisien pengaruh interaksi $X_5 * Z$ terhadap kecurangan akademik adalah sebesar -0.037 (negatif) dengan T-statistics sebesar 0.370 (lebih kecil dari nilai t tabel 1.96) dan *p-value* 0.711 (lebih besar dari $\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan religiusitas juga tidak memoderasi secara signifikan pengaruh etika pribadi terhadap kecurangan akademik. Walaupun tidak signifikan, hasil analisis menunjukkan koefisien moderasi adalah negatif, artinya religiusitas mampu menurunkan dampak negatif dari etika pribadi terhadap tingkat kecurangan akademik (memperkuat pengaruh negatif), walau penurunan tersebut masih belum besar. Berdasarkan hasil ini hipotesis kesepuluh yang menyatakan religiusitas memoderasi pengaruh etika pribadi terhadap kecurangan akademik, juga tidak dapat diterima (H_{10} ditolak).

Untuk memperjelas pengaruh moderating religiusitas pada pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi terhadap kecurangan akademik, maka bisa ditambahkan dengan multigroup analysis (MGA), yang hasilnya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Hasil *Multigroup Analysis*

Hasil multigroup analysis memperkuat hasil sebelumnya, yang menjelaskan bahwa:

Religiusitas memperlemah pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik, karena besar pengaruhnya pada mahasiswa dengan religiusitas rendah adalah 0.309, sedangkan pada mahasiswa dengan religiusitas tinggi adalah 0.170. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang religius lebih mampu menghadapi tekanan yang membuat potensi kecurangan akademik menjadi lebih rendah.

Moderasi religiusitas pada pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik hampir nol (tidak ada) pada kedua kelompok, artinya baik pada mahasiswa dengan religiusitas rendah maupun pada mahasiswa dengan religiusitas tinggi, kesempatan bukan merupakan faktor yang dapat menimbulkan kecurangan akademik.

Religiusitas memperlemah pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik, karena besar pengaruhnya pada mahasiswa dengan religiusitas rendah adalah 0.361, sedangkan pada mahasiswa dengan religiusitas tinggi adalah 0.049. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang religius lebih memiliki rasionalitas yang baik sehingga potensi kecurangan akademiknya juga rendah.

Religiusitas memperlemah pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik, karena besar pengaruhnya pada mahasiswa dengan religiusitas rendah adalah 0.261, sedangkan pada mahasiswa dengan religiusitas tinggi adalah 0.022. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang religius, kecurangan akademiknya akan rendah walaupun mereka sebenarnya memiliki kemampuan dalam hal kecurangan.

Religiusitas memperlemah pengaruh etika pribadi terhadap kecurangan akademik, karena besar pengaruhnya pada mahasiswa dengan religiusitas rendah adalah -0.184, sedangkan pada mahasiswa dengan religiusitas tinggi adalah -0.543. Koefisiennya bertambah negatif, menunjukkan penurunan atau dalam arti lain adalah memperkuat pengaruh negatif. Pada mahasiswa dengan religiusitas rendah, etika pribadinya akan menurunkan potensi terjadinya kecurangan akademik, dan pada mahasiswa dengan religiusitas tinggi, dampak penurunan potensi terjadinya kecurangan akademik tersebut lebih tinggi lagi. Dengan demikian, pada mahasiswa yang religius dan etika pribadinya baik, lebih mampu menurunkan potensi terjadinya kecurangan akademik dibandingkan dengan mahasiswa religiusitas rendah walau sama-sama memiliki etika pribadi baik.

Metode Pencegahan Kecurangan Akademik

Upaya-upaya mencegah kecurangan akademik yang dapat dilakukan pada UPBJJ-UT Ternate antara lain sebagai berikut: (1) menjelaskan kegiatan yang tergolong kecurangan serta sanksinya; (2) mengusahakan timbulnya keyakinan bahwa kecurangan yang dilakukan seseorang pasti akan ketahuan dan akan diumumkan; (3) mengusahakan agar mahasiswa tidak berada dalam situasi yang mendorong keputusan untuk menghasilkan karya tanpa melakukan kecurangan; (4) menunjukkan bukti bahwa semua kecurangan yang terbukti akan dikenai sanksi; (5) melatih mahasiswa untuk mampu menulis tanpa melakukan kecurangan; (6) mendorong mahasiswa dan tenaga pengajar untuk memiliki kebanggaan diri bila bertindak sesuai dengan ajaran moral maupun etika.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu faktor tekanan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akademik. Sedangkan kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akademik. Selanjutnya, religiusitas mahasiswa tidak memoderasi pengaruh aspek fraud pentagon terhadap kecenderungan kecurangan akademik. Meskipun demikian, mahasiswa yang religius, lebih berpotensi tidak akan melakukan kecurangan akademik, walaupun mereka mengalami tekanan, memiliki kesempatan, rasionalisasi, memiliki kemampuan, dan etika pribadinya masih rendah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Terbuka yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R. & Mansor, N. 2015. Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory : Understading the convergent and divergent for future research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, Vol. 5 (4) hal 38-45.
- Albrecht, W. Steve, Albrecht, Chad O., Albrecht Conan C., & Zimbelman, Mark F. 2011. *Fraud Examination (Fourth Edition)*. South-Western : USA.
- Amalia U. T., & Nurkhin, A. 2018. Dimensi Diamond Fraud dan Penggunaan Smartphone Terhadap Academic Fraud dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi. *Economic Education Analysis Journal*. 2(1), 1-18.
- Anderman, Eric M., Cupp, Pamela K., & Lane Derek. 2010. Impulsivity and Academic Fraud. *The Journal of Experimental Education*, Vol. 78 (1) hal 135-150.
- Becker, D'Arcy., Connolly, Janice., Lentz, Paula., & Morrison, Joline. 2006. Using the Business fraud triangle to predict academic dishonesty among business students. *Academy of Educational Leadership Journal*, Vol. 10 (2) hal 37-54.
- Blodgood, James M., Turnley, William H., & Mudrack, Peter. 2008. The Influence of Ethics Instruction, Religiosity, and Intellegence on Fraud Behavior. *Journal of Business Ethics*, Vol. 82 hal 557-571.

- Cizex, Gregory C. 2010. *Fraud on Test : How to Do It, Detect It, and Prevent It*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Inc. Publisher.
- Cressey, D.R. 1950. The Criminal Violation of Financial Trust. *American Sociological Review*, Vol. 15 (6) hal 1-15.
- Djaelani, Y., Zainuddin, Z., & Mokoginta, R. M. (2022). Academic fraud of students in the Covid-19 period: Testing with the Pentagon's fraud dimension. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478)*, 11(2), 414-422.
- Dorminey, Jack, Fleming, A. Scott, Kranacher, M., & Riley, Richard A. 2010. Beyond the Fraud Triangle. *The CPA Journal*, Vol. 80 (7) hal 17-23.
- Gbegi, D.O., & Adebisi, J.F. 2013. The New Fraud Diamond Model-How Can It Help Forensic Accountants in Fraud Investigation in Nigeria?. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, Vol 1 (4) hal 129138.
- Kassem, Rasha, & Higson, Andrew. 2012. The New Fraud Triangle Model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*, Vol. 3 (3) hal 191-195.
- Lou, Yung I., and Wang, Ming Long. 2009. Fraud Risk Factors of the Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, Vol. 7 (2) hal 61-78.
- Malgwi, Charles A., & Rakowski, Charter C. 2009. Combating Academic Fraud: Are Students Reticent about Uncovering the Covert?. *Journal Academic Ethics*, Vol. 7 hal 207-209.
- Manurung D.T.H. dan Hadian, N. 2013. Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle. *Proceedings of the 23rd International Business Researcher Conference* hal 18-20 di Marriot Hotel, Melbourne, Australia.
- Mason, K. 2006. Student Integrity. *Journal the Business Review*, Vol. 6 (1) hal 297-300.
- Matthew, K., Kakwezi, P., & Kayize, D. 2013. The Effects of Fraudulent Procurement Practices on Public Procurement Performance. *International Journal of Business and Behavioural Sciences*, Vol. 3.
- McCabe, Donald L., Butterfield, K.D., & Trevino, L.K. 2006. Academic Dishonesty in Graduate Business Program: Prevalence, Causes, and Proposed Action. *Academy of Management Learning & Education*, Vol. 5 (3) hal 294-305.
- Morris, D.E. dan C., Killian. 2006. Do Accounting Students Cheat? A Study Examining Undergraduate Accounting Students' Honesty and Perception of Dishonest Behavior. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, Vol. 5 (3) hal 375-393.
- Naufal, Muhammad Dzaki dan Mimin Nur Aisyah. 2019. Pengaruh Fraud Triangel, Religiusitas, dan Self Efficacy Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesi* Vol. 8 Nomor 7.
- Nonis dan Swift. 2001. An Examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A multicampus investigation. *Journal of Education for Business*, Vol. 77 (2) hal 69-77.
- Nora, Wong L.K., & Zhang, K.L. 2010. Motives of fraud among secondary students: The role of self-efficacy and peer influence. *Asia Pasific Educatuin Review*, Vol. 11 hal 573-584.
- Rangkuti, Anna Armeini. 2011. Academic Fraud Behaviour of Accounting Students: A Case Study in Jakarta State University. In *Educational Integrity: Culture and Values*. *Proceedings 5th Asia Pacific Conference on Educational Integrity* hal 105-109. The University of Western Australia, 26-28 September 2011.
- Ruankew, Thanasak. 2013. The Fraud Factors. *International Journal of Management and Administrative Science (IJMAS)*, Vol. 2 (2) hal 01-05.
- , 2016. Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management and Economics Research (IJBMER)*, Vol. 7 (1) hal 474-476.
- Sorunke, O.A., Omotoso, A.F., Azeez, M.F., & Alamu, N.E. 2014. Ethical Issues in Financial Reporting and Theories that drive them: A Discourse. *International Journal of Business and Common Market Studies*, Vol 11 (2) hal 59-69.

- Sorunke, Olukayode Abayomi. 2016. Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link In Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, Vol. 6 (2) hal 159-165.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taradi, S.K., Taradi, Milan, & Dogas, Zoran. 2012. Croation Medical Students See Academic Dishonesty as an Acceptable Behaviour: A cross-sectional Multicampus Study. *Journal Medical Ethics*, Vol. 38 hal 376-379.
- West, Tim., S., P. Ravenscroft, dan C., B. Shrader. 2004. Fraud and Moral Judgement in the College Classroom: A Natural Experiment. *Journal of Business Ethics*, Vol. 54 hal 173-183.
- Widianingsih, Luky Patricia. 2013. Students Fraud Behaviors: The Influences of Fraud Triangle. *Review of Integrative Business & Economics Research*, Vol. 2 (2) hal 252-260.
- Wolfe, D.T. dan Hermanson, D.R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, Vol. 74 (12) hal 38-42.
- Zamzam, I., Mahdi, S., & Ansar, R. 2017. Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiuitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota Ternate). *Akuntansi Peradaban*, 3, 1–24.
- Zito, Nicole Alisa. 2009. *Engaging Middle School Students in School Work and its Effect of Fraud*. Dissertation. Boston: Boston College University.